

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman biofarmaka dipercaya sebagai tanaman yang memiliki senyawa kimia yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh sehingga banyak digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (R. S. Siregar et al., 2020). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016, tentang Penggunaan tanaman biofarmaka, diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan kesehatan, serta mencegah dan mengatasi gangguan kesehatan ringan, baik secara individu, keluarga, maupun kelompok. Penggunaan tanaman biofarmaka sudah dilakukan jauh sebelum ditemukannya obat modern saat ini. Selain ketersediaannya yang cukup melimpah, manfaat mengkonsumsi tanaman tersebut banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga tanaman biofarmaka sampai saat ini masih banyak digunakan sebagai obat alternatif penyembuhan berbagai penyakit selain obat sintesis (Salim & Munadi, 2017).

Biofarmaka merupakan tanaman berbentuk perdu, rimpang dan rumput-rumputan. Komoditas biofarmaka dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok rimpang dan non rimpang. Kelompok rimpang terdiri dari : jahe, laos, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dan dringo. Kelompok non rimpang terdiri dari : kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, kejjibeling, sambiloto dan lidah buaya (BPS, 2018). Dari 15 jenis komoditas biofarmaka, kapulaga termasuk ke dalam tanaman biofarmaka yang diminati oleh pasar dalam negeri maupun internasional sehingga tanaman kapulaga (*Amomum cardamomum*) merupakan salah satu tanaman biofarmaka yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan berprospek cerah (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019)

Menurut Rosmainan (2017), di dalam biji kapulaga terkandung senyawa alkaloid, flavonoid, terpenoid dan tanin yang dapat menghambat dan membunuh bakteri yang masuk kedalam tubuh manusia. Maka berdasarkan penelitian tersebut, kapulaga diyakini bisa digunakan sebagai obat batuk, perut kembung, penurun panas, antitusif, peluruh dahak, dan anti muntah. Sehingga kapulaga banyak dimanfaatkan sebagai bahan jamu, maupun diambil minyak atsirinya, sebagai bahan baku atau campuran di dalam industri makanan, parfum dan obat (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019). Seiring berkembangnya industri farmasi dan jamu kebutuhan kapulaga semakin meningkat baik dalam bentuk segar maupun dalam bentuk olahan (Pertanian et al., 2017). Kapulaga termasuk kedalam tiga komoditas biofarmaka yang di ekspor oleh Indonesia dan menghasilkan pendapatan negara sekitar 16 juta USD (BPS, 2018). Pendapatan adalah pemasukan keuangan yang berasal dari suatu kegiatan usaha seperti penjualan dan penyediaan jasa (Martani et al., 2016).

Menurut BPS Jawa Barat (2018), pada tahun 2018 luas panen kapulaga di Jawa Barat mencapai 2.097 ha dengan total produksi 51.617 ton. Total Luas panen Kabupaten Sukabumi 898,550 m² dengan total produksi sekitar 1.083.960 kg (BPS Kab.Sukabumi, 2018). Padahal bila dilihat dari luas wilayah, Kabupaten Sukabumi memiliki luas sekitar 4.145,70 km², seharusnya produksi kapulaga yang dihasilkan bisa melebihi produksi saat ini. Maka, melalui Peraturan Daerah No.22 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 2012-2032 menetapkan kawasan biofarmaka (rempah-rempahan) sebanyak 250 ha, yang salah satunya adalah Kecamatan Cidolog.

Berdasarkan data BPP Kecamatan Cidolog (2019), kapulaga termasuk kedalam 5 komoditas unggulan tanaman biofarmaka Kecamatan Cidolog, dengan luas tanam mencapai 134 ha dan tersebar disemua desa. Rata-rata kepemilikan lahan di Kecamatan Cidolog adalah 0,23 ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Kab.Sukabumi, 2018) dan berdampak pada jumlah produksi yang masih rendah (sedikit). Jumlah produksi yang sedikit, kebutuhan modal untuk usahatani yang mendesak, tenaga kerja yang terbatas, harga jual yang tinggi menjadi penyebab petani menjual hasil usahatannya dalam bentuk basah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sriyadi, (2014) yang mengungkapkan bahwa petani kecil dengan luas lahan yang sempit dan juga permodalan yang rendah, menjadikannya sulit untuk mengembangkan usahatannya. Selain itu, posisi petani adalah sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen, yang selalu membutuhkan modal untuk usahatani berikutnya. Permasalahan lainnya adalah teknologi pengeringan kapulaga yang digunakan oleh petani saat ini, hanya mengandalkan sinar matahari dan pengasapan. Sehingga menyebabkan masalah baru, salah satunya adalah penambahan biaya dan tenaga kerja, serta resiko pembusukan. Bila tidak dilakukan penjemuran secara sempurna, kualitas kapulaga bisa dipastikan memiliki kategori tidak baik dan memiliki nilai jual yang sangat rendah. Oleh sebab itu, tidak sedikit petani menjual hasil produksi kapulaga dalam bentuk basah.

Dari uraian tersebut, ada perbedaan bentuk penjualan yang menyebabkan perbedaan pendapatan petani kapulaga. Maka, petani dituntut untuk pandai dalam pengelolaan usahatani agar mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wanda (2015) dalam Saeri (2018), bahwa usahatani merupakan upaya bagaimana menentukan, mengorganisasikan dan mengelola dalam memanfaatkan sumberdaya dengan efektif dan efisien agar pendapatan usahatani yang diterima oleh petani lebih tinggi. Untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara pengelolaan usahatani yang tepat. Salah satunya adalah pengelolaan dalam bentuk penjualan, yang diharapkan dengan bentuk penjualan yang tepat mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal, efektif dan efisien bagi petani. Pendapat lainnya, di ungkapkan oleh Soekartawi (1987) dalam Saeri

(2018), bahwa tersedianya sarana atau faktor produksi usahatani seperti tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen belum tentu meningkatkan produktivitas dan pemasukan yang didapat oleh petani menjadi tinggi. Pernyataan yang sama, juga diungkapkan oleh Mawardati (2013) dalam penelitiannya, bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani. Bersumber pada beberapa alasan tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji “Dampak Penjualan Basah dan Kering Terhadap Pendapatan Usahatani Kapulaga di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana dampak penjualan kapulaga basah dan kering terhadap pendapatan usahatani di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak penjualan kapulaga basah dan kering terhadap pendapatan usahatani di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Aspek Guna Teoritis

- a) Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu usahatani, khususnya tentang pendapatan usahatani kapulaga.
- b) Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang dampak penjualan kapulaga kering atau basah terhadap pendapatan usahatani kapulaga,

1.4.2. Aspek Guna Praktis

- a) Sebagai bahan kebijakan pemerintah dalam menentukan perencanaan kesejahteraan petani khususnya petani kapulaga,
- b) Sebagai motivasi bagi petani dalam membudidayakan kapulaga secara intensif sebagai alternatif tambahan penghasilan, dan
- c) Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku usahatani kapulaga dalam menentukan bentuk penjualan kapulaga untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.